

FUNGSI METAFORA KOGNITIF PADA PUISI-PUISI SOFYAN DAUD

COGNITIVE METAPHOR FUNCTION ON POETRY *SOFYAN DAUD*

Masayu Gay

STKIP Kie Raha Ternate, Maluku Utara

Jalan STKIP Kie Raha Ternate

Telepon/Faksimilie: (0921) 3120022

Pos-el: masayugay@stkipkieraha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan fungsi metafora kognitif berupa komunikasi dan edukasi. Fungsi komunikasi berupa fungsi puitis dan emotif dan fungsi edukasi berupa fungsi religius, sosial, dan historis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan stilistika. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan ancangan teori metafora kognitif Lakoff dan Johnson. Hasil temuan *pertama*, fungsi metafora kognisi komunikasi pada puisi-puisi Sofyan Daud terdiri dari fungsi puitis dan fungsi emotif. Kedua fungsi ini diungkapkan dengan pola sintagmatik dan paradigmatis. Fungsi puitis menggunakan repetisi dan kesejajaran bunyi aliterasi dan asonansi. Efek keindahan terdapat pada metafora, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Bunyi eufoni dan melodius terjadi karena kombinasi aliterasi dan asonansi sebagai irama secara beraturan. Bunyi-bunyi ini mencerminkan emosi penyair. *Kedua*, fungsi metafora edukasi diungkapkan secara analogi dengan menggunakan majas personifikasi dan alegori sebagai perbandingan. Analogi dilakukan terhadap manusia (*vehicle*) sebagai sumber dengan hewan atau benda tertentu sebagai target (*tenor*). Fungsi ini termasuk nilai kearifan lokal dan sejarah.

Kata kunci: Fungsi, metafora kognisi, puisi, Sofyan Daud

Abstract

This study aims to reveal the function of cognitive metaphors, namely communication and education. The functions of communication are poetic and emotional function, while the functions of education are religious, social and historical function. The study was conducted by using the stylistic approach. This type of research is qualitative with Lakoff and Johnson's cognitive metaphor theory. Firstly, the results show the metaphor function of communication cognition on Sofyan Daud's poetry consists of poetic and emotional functions. Both of these functions are expressed by syntagmatic and paradigmatic patterns. The poetic function uses repetition and alliteration sound and assonance parallelism. The effect of beauty is on metaphors, both Indonesian language and vernacular. The melody and euphony sound occurred because of the combination of the alliteration and assonance as regular rhythms. These sounds reflect the poet's emotion. Secondly, the educational metaphor function is expressed analogically by using personification and allegory as a comparison. The analogy is carried out on a vehicle as a source with a particular animal or object as a target (tenor). The analogy embodies the value of local wisdom and history.

Keywords: Function, metaphor of cognition, poetry, Sofyan Daud

1. Pendahuluan

Secara umum karya sastra merupakan karya objektif (bebas dari unsur lain serta otonom),

karya mimesis, bersifat pragmatis, dan karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran sang pengarang) (Abrams, 1981). Rusyana (1984:

311) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan kegiatan kreatif manusia sebagai hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang bersatu padu serta diwujudkan melalui medium bahasa.

Keunikan sastra terletak pada gaya bahasanya. Bagaimana dengan puisi sebagai karya sastra? Puisi adalah ungkapan imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memerhatikan pemaknaan (Sembodo, 2010: 1). Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009: 7). Hal ini telah menjadi ciri khas puisi. Penyair tidak dapat meluputkan dirinya dari gaya bahasa. Penyair memanfaatkan bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi lugas, melainkan sarana ekspresi. Sementara itu, Waluyo (1987: 25) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa puisi merupakan karya kreatif melalui gaya bahasa yang syarat dengan pikiran dan nilai-nilai kehidupan. Nilai tersebut merupakan fungsi dari karya sastra (puisi).

Fungsi dan fungsi tersebut terdapat pula pada puisi-puisi yang berjudul “Jejak Arus” karya Sofyan Daud. Puisi Sofyan Daud berfungsi sebagai media komunikasi dan edukasi.

Sofyan Daud dapat dianggap sebagai salah satu penyair lokal Maluku Utara yang mengungkapkan segenap pengalaman yang dialami. Puisi-puisinya dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang memiliki paradigma objektif, pragmatis, mimesis, dan ekspresif. Karyanya tidak lahir dalam kekosongan pengalaman, melainkan berdasarkan pada kontemplasi yang tinggi. Lokalitas menjadi dimensi yang menghiasi puisi-puisinya.

Dimensi tersebut tentunya bersumber dari semua pengalaman yang dialami, dipikirkan, dipersepsikan ke dalam memori semantik sehingga dapat dipergunakan kapan pun, selanjutnya dipergunakan secara verbal dalam

komunikasi. Makna metaforis dipilih sebab mengandung muatan yang diinginkan, diperhatikan, dan emosi pengguna metafora itu.

Sofyan Daud melihat realitas laut dan segala isinya yang memberikan suatu hamparan cita-cita dan harapan bagi setiap manusia. Menariknya, penulis antologi ini mengekspresikan sisi-sisi lain dari kehidupan pada laut dan arus dengan penuh kehati-hatian, penuh rasa, cinta, serta melalui kontemplasi yang jauh dan dalam. Ia juga memberi pengajaran masa lalu yang silam dan mengingatkan kita yang selalu merasa telah usai dalam suatu rintangan. Akademisi, sastrawan, penggiat sastra hingga politisi memberikan timbangan positif atas buku puisi tersebut, di antaranya adalah Prof. Dr. Gufran A. Ibrahim, M.S, Dimas Arika Mihardja, Rudi Fofid, D. Kemalawati, dan Ahmad Laiman.

Ada maksud mendalam oleh penulis puisi “Jejak Arus” ini yang diwakilkan melalui gaya bahasa kias, yakni metafora. Puisi-puisinya memiliki fungsi komunikasi dan edukasi. Oleh sebab itu, fungsi komunikasi dan edukasi pada puisi-puisi ini penting diungkapkan. Harapannya, fungsi tersebut bernilai bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Maluku Utara.

Upaya mengungkapkan fungsi komunikasi dan edukasi digunakan teori metafora kognitif sebagai pisau analisis. Lakoff dan Johnson (1980) adalah dua tokoh pencetus teori metafora kognitif. Menurut mereka metafora berlangsung dalam proses berpikir, berbicara, dan bertindak sehari-hari. Ada dua domain konseptual yang menghubungkan metafora, yaitu domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*). Terkait domain target dan sumber ini dibenarkan juga oleh Nirmala (2014: 12).

Istilah penggunaan domain sumber dan target ditetapkan variatif oleh beberapa ahli. Seringkali domain sumber adalah objek, *vehicle*, dan spesies, sedangkan disebut sebagai genus, konteiner, dan *tenor* sebagai domain target (Lakoff dan Johnson, 2008; Lee, 2001: 6; Flanik, 2011: 427). Penelitian ini menggunakan istilah Lakoff dan Johnson,

yakni domain sumber (*objek*) dan domain target (*tenor*) sebagai pembandingnya.

Metafora sebagai tanda linguistik diciptakan dengan struktur yang sederhana, yakni perihal yang dibicarakan dan perihal yang digunakan sebagai bentuk pembanding. Hal yang dibicarakan disebut *tenor* dan pembandingnya disebut *wahana*. Hubungan antara keduanya pun terkadang bersifat objektif dan emotif.

Metafora memang sulit dipahami meskipun sederhana, sehingga bahasanya pun terkadang sulit ditafsirkan secara literal. Untuk dapat memahami metafora, kedua domain pembentuk metafora sebagai konsep perlu dibandingkan satu dengan lainnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 4; Flanik, 2011: 429). Sebagai hasil perbandingan dua objek yang memiliki kesamaan, maka domain sumber dipergunakan orang untuk memahami konsep yang abstrak pada domain target (Richard dalam Mustansyir, 1988; Wahab, 1991: 127; Scaffner, 2004; Aisah, 2010: 8).

Metafora merupakan gaya bahasa yang sering disebut perbandingan yang dipadatkan dan merupakan bentuk kreativitas dari linguistik (Djayasudarma, 1999: 22; Wahab, 1991: 127; Schäffner, 2004; Arnawa, 2008: 122; dan Aisah, 2010: 8). Hal ini relevan dengan teori linguistik transformasi, bahwa dari sesuatu yang terbatas melahirkan sesuatu yang tidak terbatas karena hasil perbandingan (Mustansyir, 1988: 140).

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang sering digunakan penyair dengan tujuan tertentu serta berkeinginan mendapatkan efek dan pesan tertentu. Penggunaan metafora bukan tanpa maksud, melainkan ada sesuatu yang melatarinya (Saifudin, 2012: 91; Nirmala, 2014: 3).

Metafora kognitif merupakan ekspresi bahasa melalui konsep dan objek berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penutur. Menurut Nirmala (2014: 12) metafora kognitif tersusun melalui konsep yang sifatnya abstraksi. Konsep ini disebut sebagai domain target, sedangkan objek yang menyusun metafora kognitif sifatnya konkret sebagai domain sumber.

Metafora dan kognisi adalah dua hal yang saling bermunculan, karena perilaku merupakan kepercayaan yang diekspresikan secara metaforis. Kognisi merupakan elemen-elemen kognitif, yakni hal-hal yang diketahui oleh dirinya sendiri, tentang tingkah lakunya, dan lingkungan sekitarnya (Nirmala, 2014: 12; Festinger dalam Arifin, 2015: 164). Bahkan suasana hati dan perasaan dipengaruhi oleh kognisi (Arifin, 2015: 167).

Metafora kognitif merupakan konsep yang bermakna luas sebab tidak hanya digunakan sehari-hari dalam proses tuturan, tetapi juga muncul dalam wujud sikap maupun tindakan (Romero dan Soria, 2005). Hal ini karena ketika bertutur melibatkan aspek psikologi. Setelah itu, memori semantiknya bekerja sesuai konsep-konsep yang membentuk pengalamannya (Jay, 2003: 103).

Ungkapan metaforis terjadi dalam proses kognitif individu melalui upaya mengonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan tubuh, ciri, sifat, kekuatan, dan fungsi yang dimiliki pada sumber dan yang dimiliki target (Nirmala (2014: 12). Selain itu, metafora juga berfungsi memperindah bahasa dalam kehidupan, serta penggunaannya memberikan kerangka semantik dari memori jangka panjang (Haase, C., & Reck, D., 2002:4).

Menurut (Yang, 2015: 84), metafora tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi sekaligus konseptualisasi penyair dan sarana kognitif. Fungsi metafora kognitif dan fungsi estetis puisi menjadikan puisi sebagai sarana menyampaikan kebenaran dan keindahan.

Fungsi metafora kognitif pada puisi Sofyan Daud dipandang sebagai ungkapan pengalaman dan cara berpikir penyair. Dengan kata lain, gaya bahasa metaforis digunakan sebagai cara berpikir dan bertindak atas fenomena yang terjadi atau akan terjadi. George Lakoff dan Markus Johnson (1999), mengemukakan bahwa cara kita berpikir dan bertindak secara fundamental bersifat metafora (Evans dan Green, 2009).

Fungsi metafora komunikasi pada puisi Sofyan Daud merupakan ungkapan emosinya serta menyampaikan pesan kepada pembaca. Fungsi metafora edukasi untuk

mengungkapkan lingkungan dan ekologi (laut), mengungkapkan sejarah, kearifan lokal, budaya, bahkan Tuhan dan alam semesta secara metaforis. Dengan demikian, penyair mencoba menanamkan nilai-nilai karakter universal kepada khalayak pembaca.

Terdapat metafora yang bersifat universal dan metafora bersifat terikat pada budaya tertentu. Keuniversalan metafora ada jika memiliki medan semantis yang mirip dengan budaya di dunia, baik makna maupun lambang kiasnya. Kemudian metafora yang mempunyai keterikatan budaya merupakan metafora yang medan semantisnya terbatas hanya pada budaya tertentu (Wahab, 1991).

Tergolong metafora apakah puisi Sofyan Daud? Hal itu diangkat sebagai permasalahan yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini. Di samping fungsi metafora kognitifnya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada fungsi metafora kognitif dalam antologi puisi “Jejak Arus”, 99 Puisi Pilihan karya Sofyan Daud. Fokus tersebut terbagi ke dalam dua subfokus, yakni fungsi komunikatif dan fungsi edukatif. Fungsi komunikatif, meliputi fungsi puitis dan fungsi emotif. Fungsi edukatif, meliputi fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi historis.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis data fungsi metafora. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan ancangan teori metafora kognitif Lakoff dan Johnson. Teori ini digunakan untuk menemukan perbandingan makna metafora.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014: 4) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang ditengarai bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Pengumpulan data dan analisis dengan pendekatan stilistika pada puisi-puisi Sofyan Daud mengacu pada Nurgiyantoro (2017: 171) sebagai berikut.

- 1) Penyajian unsur bunyi.
- 2) Identifikasi unsur bunyi secara konkrit. Langkah ini merupakan langkah pengumpulan data penelitian dengan

teknik baca, identifikasi, dan catat. Pengidentifikasian bunyi meliputi:

- (1) persajakan, seperti lirik, aliterasi, asonansi, dan lainnya yang dapat ditemukan;
 - (2) Irama serta cara lain untuk mendapatkannya, seperti bunyi melodiuss, merdu, berirama, eufoni atau kakafoni, serta periodus;
 - (3) Nada dan suasana yang dapat membangkitkan suasana, seperti gembira, riang, cinta, romantis, rindu, sedih, pasrah, dan tidak berdaya.
- 3) Deskripsi hasil telaah dan identifikasi tahap kedua. Langkah ini merupakan penyajian data hasil kajian yang dilakukan. Jika memungkinkan bisa menggunakan tabel atau deskripsi secara verbal. Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada deskripsi.

Puisi-puisi yang akan dibaca untuk mendapatkan data fungsi metafora. Pengumpulan data akan dilakukan hingga munculnya kejenuhan data.

- 4) Menjelaskan dan menafsirkan fungsi dan peran masing-masing data sesuai fokus penelitian. Dari sini akan menghasilkan kesimpulan atau temuan penelitian.

Teori metafora kognitif Lakoff dan Johnson digunakan untuk mendapatkan makna metafora pada puisi Sofyan Daud yang dilakukan dengan cara membandingkan hal yang dibicarakan, yakni domain sumber (*vehicle*) dan domain sasaran (*tenor*).

Fungsi komunikasi, edukasi, dan makna metafora dilihat pada penggunaan majas oleh penyair, seperti (1) personifikasi ‘memperlakukan benda seakan-akan memiliki sifat hidup’, (2) simile ‘perbandingan secara eksplisit antara sesuatu objek dengan lainnya’, (3) metonimi ‘mengasosiasikan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhannya’, dan (4) sinestesia ‘perumpamaan yang didasarkan pada citra indera mata, telinga (bunyi), peraba, dan rasa.

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi “Jejak Arus” karya Sofyan Daud. Data penelitian berupa 99 puisi yang terdapat di dalam buku tersebut.

Untuk pengecekan keabsahan temuan, maka dilakukan dengan mengikuti langkah Creswell dan Miller (2000), yakni (1) melakukan triangulasi, (2) melakukan *member check*, dan (3) melakukan audit trial. Triangulasi data dilakukan pada metode berupa pengecekan sumber data, teknik pemerolehan data, dan teknik analisis data.

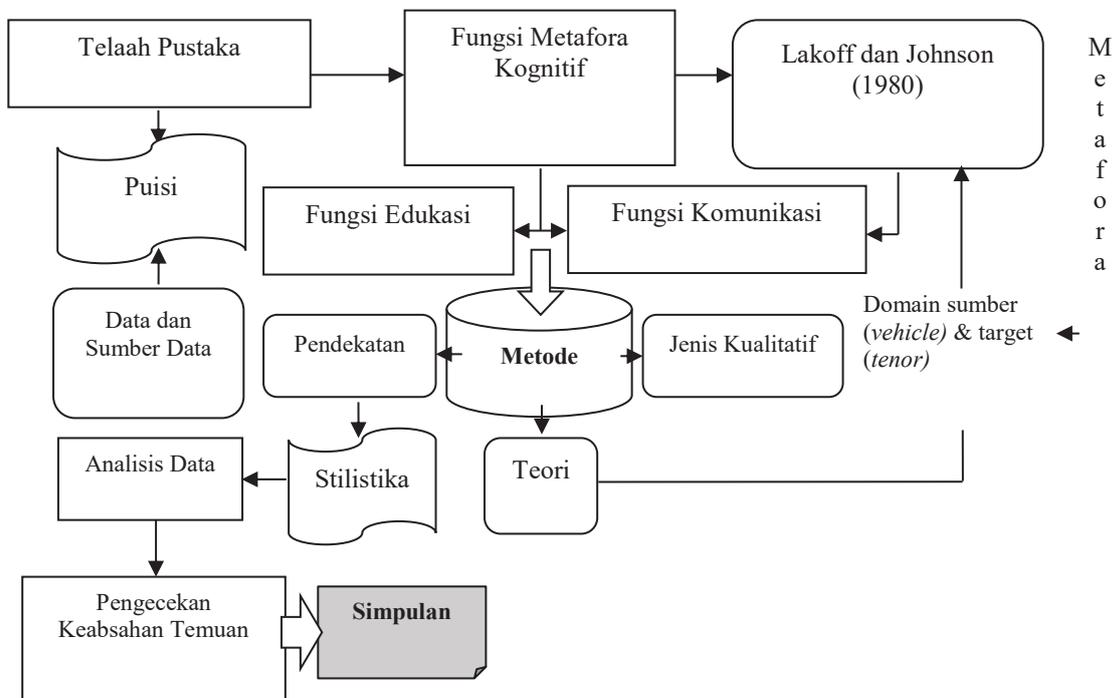
Member check dilakukan untuk mengecek kembali data dan melakukan *Focus Discusi Group* (FGD) yang melibatkan sejawat. Cara ini dilakukan untuk melengkapi temuan penelitian. FGD pada penelitian ini melibatkan dosen sejawat Bahasa dan Sastra Indonesia, baik STKIP Kie Raha Ternate maupun FKIP Unkhair Ternate.

Dosen sejawat ini sekaligus sebagai *audit trial* yang bertindak sebagai auditor. Dengan demikian, diharapkan akan memperoleh suatu kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Penarikan simpulan adalah jawaban dari hasil reduksi dan penyajian data serta pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), kesimpulan kualitatif bersifat sementara dan bisa berubah jika bukti-bukti lemah, sehingga harus didukung bukti yang kuat.

Adapun alur pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1
Alur Pikir



3. Pembahasan

Fungsi metafora kognitif akan dibahas pada bagian ini. Fungsi ini terdiri atas fungsi komunikasi, edukasi, dan makna metafora. Fungsi komunikasi, yakni (1) fungsi puitis dan (2) fungsi emotif. Fungsi edukasi, yakni (1) fungsi religius, (2) fungsi moral, (3) fungsi historis, dan (4) fungsi sosial. Makna metafora terintegrasi dalam pembahasan fungsi komunikasi dan edukasi.

3.1 Fungsi Metafora Kognisi Komunikasi

3.1.1 Fungsi Puitis

Uraian fungsi ini meliputi seleksi paradigmatis, sintagmatik, bunyi, irama, dan makna metafora fungsi komunikasi.

3.1.1.1 Seleksi Paradigmatik

Seleksi paradigmatis berhubungan dengan pilihan kata, diksi pada sebuah teks. Artinya, dengan sekian banyak kata bersinonim atau kesejajaran akan dipilih kata yang paling tepat. Seleksi paradigmatis ini terdapat dalam puisi Jejak Arus, seperti pada puisi *Catatan Perempuan Dari 1983*.

Terkait dengan kata *terkabari* dan *terbenahi*. Apakah gaya bahasa metafora pada kedua kata tersebut paling tepat sehingga tidak digunakan kata lain? Untuk itu, mari dilihat dari sudut pandang prinsip substitutif ekuivalensi. Bait kedua puisi itu tertulis: *Terkabari angin akan sedih tak terbenahi*.

Kedua kata bergaris bawah di atas terbentuk secara pasif, walaupun terdapat bentuk aktif dan pasif *mengabarkan* dan *membenahi* atau *mengabarkan* dan *dikabarkan*. Apabila kata *terkabari* dan *terbenahi* digantikan dengan kata lain tetap tidak merusak struktur.

ARUS PERIH:

Catatan Perempuan Dari 1983/hlm. 12

<i>terkabari</i>	<i>terbenahi</i>
kabarkan	membenahi
mengabarkan	benahi
mengabari	dibenahi
kabari	

Tampaknya kata-kata tersebut jika disejajarkan pada posisi kata *terkabari* tidak akan menggantikan kata itu, baik aspek bunyinya, bentuk, dan makna. Namun, fungsi

metafora pada bait puisi *terkabari angin akan sedih tak terbenahi* yang digunakan memiliki muatan konotasi yang lebih baik dan dapat mewakili vitalitas rasa penyair.

Dari segi makna bentuk *ter-* pada kata *kabari* dan *benahi* mengandung makna *keadaan/tidak sengaja*. Sama halnya dengan penggunaan kata *perempuan* di samping ada kata *wanita*. Secara konotatif kedua kata ini memiliki makna berbeda dan bunyi yang berbeda.

Pemilihan diksi seperti ini terdapat pula pada puisi *Perempuan dan Sajak Luka* (hlm. 13): *jemari* “jari-jari”, *liang* “lobang” *hati*, *kelam* “gelap tidak terlihat (secara harfiah)”, *bila* “apabila, jika, andai.” Serta kata *kusu-kusu* (ilalang) dari bahasa daerah setempat.

Seleksi paradigmatis penyair dalam puisinya sangat tajam, misalnya pada puisi “Putik Ranum yang Terenggut”/8: *putik ranum direnggut paksa*. Ada pesan metafora yang kekuatan maknanya di balik frasa *putik ranum* yang disandingkan dengan *renggut*, tetapi secara *paksa*.

Penyair mengumpamakan sesuatu yang suci belum yang belum ternoda sebagai *berputik* “mulai berbuah/bakal buah” *ranum* yang dikotori, dihancurkan, *direnggut* dengan cara yang tidak baik. Jadi, metafora tersebut sangat tajam dan menukik kuat bukan saja karena diksinya, melainkan juga pesan di baliknya.

3.1.1.2 Seleksi Sintagmatik

Seleksi sintagmatik berkaitan dengan struktur kalimat. Adakalanya dua lirik atau bisa lebih merepresentasikan keutuhan dari struktur kalimat. Larik-larik itu muncul dan belum selesai, tetapi muncul larik baru. Pola itu sengaja dipenggal untuk diteruskan pada larik berikutnya. Teknik ini disebut enjambemen. Jadi, adanya penggalan struktur yang belum rampung karena dapat memunculkan keindahan, seperti pada bait puisi di bawah.

JEJAK ARUS PERIH:

Catatan Perempuan Dari 1983/hlm. 12

... perempuan di sepuluh jarinya
menangkap teratai
atau bukan teratai tapi
di balai desa berdebu
kini

seonggok jagung muda di dekat perigi

Teknik enjembemen terlihat pada penggunaan tanda titik (...) sebagai tanda ada nomina yang mengikuti kata *perempuan*. Teknik ini terdapat pula pada puisi “Putik Ranum yang Terenggut”/8: *tergoreslah luka liang kehidupan...”// putik ranum direnggut paksa....”* Begitu pula pada puisi “Arus Sunyi”.

ARUS SUNYI:

Jalan Sunyi/hlm. 129

membiru
jejak daun
di pasir ku

memburu
rindumu
ke pelukku

Struktur pada larik puisi tersebut di atas dapat dibandingkan dengan larik lain yang memiliki makna tidak berbeda, misalnya sebagai berikut.

perempuan di sepuluh jarinya/*sedang/* menangkap teratai

membiru/jejak daun/di pasir ku
memburu/rindumu/ke pelukku

Sebetulnya larik-larik itu dapat dirangkai menjadi satu struktur. Namun, kenyataannya ada enjambemen yang sengaja digunakan sebagaimana pada bentuknya di atas.

Tentu penyair dalam puisi ini bermaksud menciptakan jeda dan bunyi yang berbeda. Gaya bahasa seperti ini bergantung pada maksud dan tujuan penyair. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurgiyantoro (2017: 70), bahwa untuk membuat puisinya menjadi bernilai seni, indah, dan menghibur dalam berbagai hal. Bentuk yang indah dengan muatan makna yang berbobot memberikan jaminan nilai literer suatu karya.

3.1.1.3 Bunyi

Fungsi puitis berikutnya adalah bunyi. Ada pilihan kata tertentu yang sebetulnya berhubungan dengan bunyi.

Pada puisi ini terdapat pengulangan bunyi *i* dan *u* berkali-kali. Repetisi bunyi ini sengaja dimunculkan untuk mendapat efek keindahan. Pola repetisi ini merupakan bentuk rima atau sajak untuk mencapai persamaan bunyi.

Menurut Nurgiyantoro (2017: 156), pola rima ini memiliki fungsi tertentu.

Catatan *perempuan* dari satu sudut negeri
terkabari angin akan sedih tak terbenahi
ke tepi laut tergelincir *perempuan* dan setangkup
teratai
pantai dan nasib yang masih sangsi

INTERLUDE:

Rasa/hlm. 17

Termanggu mengenangmu
dalam rindu yang letup subuh

*ku*tunggu wajah dan senyum lembutmu sepagi itu
di situ dekat pintu
sebelum bel berlalu dan komando guru
sentak pukul sepuluh

Bunyi *i* pada puisi di atas sering dimaknai sebagai suatu *keadaan, keadaan, suasana sepi, sendiri, dan sunyi*.

Nurgiyantoro (2017: 156) mengungkapkan bahwa adanya pengulangan bunyi mengandung arti terdapatnya persamaan bunyi pada kata-kata yang berbeda. Jadi, pola persajakan pada puisi seperti ini dimaksudkan untuk mencapai efek puitis.

Pengulangan bunyi konsonan (aliterasi), pengulangan bunyi vokal (asonansi), misalnya pada ketiga puisi di bawah. Perhatikan pemunculan persajakan berupa pengulangan vokal (asonansi) *uu, ii, dan iu-iu*.

ARUS PERIH

Mimpi Lelah/hlm. 3

mendengarkan lagu
tak jemu menunggu malam lalu
segelinting tembakau
bangunkan juga *kusu kusu*
keluh

INTERLUDE:

Dalam Lipatan Waktu/hlm. 20

Kususuri lagi jalan ini, dik
suatu kali
tengah sore usai ... kota ini

angin berhembus sesekali
flambomboyan bersih berseri
bagai gadis merias diri sehabis mandi

ARUS SEGALA SETIA:

Sajak Timore/hlm. 66

sepi bisu dari halaman buku menjadi debu

Selain pengulangan asonansi, dalam puisi “Jejak Arus” juga ditemukan pemendekan kata, seperti *tak, bila, kan, mu, dan esok* pada bait *jemari tak...bila saja..lukamu kan kurangkap...esoknya*.

Kata-kata bersajak itu terdapat penghilangan fonem-fonem tertentu, baik vokal maupun konsonan, sehingga membentuk bunyi tertentu.

Pengulangan bunyi konsonan (aliterasi), misalnya /k/ dengan pengulangan bunyi vokal (asonansi) sebagaimana dideskripsikan di atas terdapat juga puisi “Interlude”: Rasa/hlm. 17 berikut.

INTERLUDE:

Rasa/hlm. 17

jemari *tak* berobat
alirkan tanya
tak
bila saja jarak terjangkau
lukamu kan kurangkap sajak
berharap *esoknya*

Fungsi puitis terlihat pada penggabungan bunyi vokal-konsonan *lu* pada *selalu, berlalu, halus, lumpuh, sepuluh* ada pada puisi *Rasa*. Hadirnya aliterasi nasal pada setiap larik *ng, m, dan n* secara intensif menyebabkan bunyi melodiusus. Pengulangan bunyi nasal *ng, m, dan n* terdapat pula pada puisi berjudul *Membidik Detik ke Situ*.

PENCARIAN:

Membidik Detik ke Situ/hlm. 32

tak *dengan* di sini riuh malam minggu
tak *tunggu* di sini gedung berhias lampu

Pengulangan bunyi ini merupakan fungsi persajakan agar memiliki daya evokasi, yaitu daya untuk menghasilkan pola keteraturan pada bunyi secara ekspresif untuk kegunaan persajakan. Pola, keteraturan, ekspresif, dan ritmis bunyi pada puisi-puisi di atas itulah menyebabkan puisi menjadi puitis.

Selain menimbulkan efek puitis melalui pendayaan aliterasi dan asonansi, rima, irama, serta bunyi eufonik, kesejajaran frasa-frasa pada larik itu juga memberikan muatan makna.

LANGIT TANAH KAMI:

Sajak Anak Kampung/hlm. 74

kalau ia sajak atau puisi
simpanlah ia dalam ingatan abadi
sebab dari kampung yang ditinggali

syair itu hampir tak terdengar lagi

Sebagaimana halnya pantun, puisi di atas pun memakai unsur sampiran, yaitu larik pertama dan kedua, serta isi larik ketiga dan keempat.

Upaya untuk mendapatkan pengulangan pada bunyi puisi, penyair sering memilih mengulangi kata-kata yang sama pada bait yang berbeda.

CATATAN HARIAN DUA JIWA: Hanya ini/hlm. 113

hanya ini yang kita punya,
mimpi
hanya ini yang kita punya,
sepotong cita
hanya ini yang kita punya,
beban hidup

3.1.1.4 Irama

Irama adalah pengulangan bunyi yang teratur pada kata-kata yang membentuk larik-larik puisi sehingga ketika dibaca terasa melodiusus. Menurut Pradopo (2012: 40) irama pergantian naik turun, panjang pendek, lembut keras pengucapan bunyi secara teratur.

Berikut ini adalah irama pada puisi Sofyan Daud. Ketika puisi di bawah dibaca, kita merasakan irama melodiusus dan enak seperti dinyanyikan:

Sajak Sehaluan/hlm. 119

ke dalam peluklah jalan damai itu
kususut air matamu oleh hembus nafasku
mereda haru seribu kecup ke sudut keningmu
setelah itu
lelaphlah sayang dalam pelukku
selama apapun kau mau

Peluklah (*u*) jalan damai itu (*i-u*) kususut (*u-u-u*) air matamu (*u*) oleh hembus (*u*) nafasku (*u*) mereda haru (*u*) seribu (*u*) kecup (*u*) sudut (*u-u*) keningmu (*u*) setelah (*lah*) itu (*i-u*) lelaphlah (*lah*) sayang dalam pelukku (*u-k-k-u*) selama apapun (*u*) kau (*a-u*) mau (*a-u*).

Irama juga dirasakan pada puisi-puisi “Arus Segala Setia”: Sajak Timore/hlm. 66 berikut.

ARUS SEGALA SETIA:

Sajak Timore/hlm. 66

bisakah sajak kukirim ke lampau
pada timore sesegar wangi bunga *manuru*

sebelum kadato dikitari muka palsu
perampok dari benua benua seteru
yang menikam hianat ke jiwa pulauku
lalu curi pala dan cengkeh kami

Selain bunyi irama yang puitis, puisi *Sajak Timore* terdapat kata-kata khas, seperti *timore* “Tidore,” *manuru*.” Nama bunga dari bahasa daerah Maluku Utara. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan bunga *melati*. Jenis bunga ini sangat memesona, sebab bunganya menyerbak wangi. *Kadato* “keraton,” yang terdapat Tidore sebagai daerah kesultanan yang terkenal hingga benua Eropa di bawah kesultanan Nuku. *Tidore* sebagai domain sumber disandingkan dengan *manuru* sebagai domain target. Persandingan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gagasan baru dari keduanya.

Secara makna, penyair mengajak pembaca ke masa lampau dimana *Keraton* dahulu yang keindahannya seperti *manuru* sebelum masuknya kolonial yang disamakan dengan orang benua seteru (*pertikaian/permusuhan*). Mereka datang mencuri hasil bumi cengkeh dan pala.

Ketika diksi *manuru* digunakan penyair, maka ada kesan emosi kesaksian, menyanjungi, menghormati, dan heroisme para pahlawan. Penyair menyebutnya dengan bait puisi *Pahlawan pulau-pulau*.

Berikut irama dan makna terdapat juga pada puisi di bawah.

JEJAK PENGEMBARA:
Sedih Mengapung di Dermaga/
hlm. 97

janganlah sedih tetaplah kuat dalam janji
niscaya laut kan seluruh mimpi
di mana waktu dan jarak tak harus ditangisi

Irama ini dapat dirasakan karena kombinasi penggunaan bunyi vokal konsonan lewat persajakan aliterasi dan asonansi secara teratur. Keteraturan itu melahirkan bunyi orkestratif. Artinya bunyi merdu timbul karena aliterasi dan asonansi. Inilah sering disebut eufoni.

Bunyi eufonik dan melodi banyak hadir pada puisi-puisi Sofyan Daud. Bunyi-bunyi ini memberi nada gembira, bahagia, tenteram, hidup teratur, romantis, cinta, kekaguman pada

alam (semesta), dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2017: 163).

Saat membaca larik-larik puisi *Sajak Sehaluan* walaupun di dalam hati diam-diam maka puisi itu memiliki periodus yang menjadi kesatuan bunyi sebagai berikut.

kususut air matamu/oleh hembus nafasku
mereda haru seribu kecup/ke sudut keningmu
setelah itu/
lelaph sayag/dalam pelukku
selama apapun/kau mau

Ketika membaca puisi di atas dalam hati dengan penuh penghayatan, pembaca merasakan ada pembagian dalam dua kesatuan bunyi. Pembagian bunyi ini disitilahkan dengan *periodus*.

Adanya periodus pada puisi di atas semakin memperjelas, mempertegas, dan memperindah irama puisi. *Periodus* sengaja dihadirkan oleh penyair agar pembaca merasakan bunyi-bunyi eufonik dan merdu. Dengan demikian, kehadirannya memperindah gaya bahasa puisi.

3.1.2 Fungsi Emotif

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, setiap pilihan kata, diksi, bunyi, dan irama bertujuan menghadirkan keindahan dan makna tertentu. Komponen puitis ini mampu membangkitkan nada dan suasana. Hal ini tentu sangat wajar, karena puisi adalah ekspresi perasaan yang terdalam. Perasaan yang terkait dengan nada dan suasana.

Nada dan suasana tampak pada metafora dalam puisi Sofyan Daud sepanjang diteliti terbilang cukup banyak. Puisi-puisi tersebut di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut.

Sedih Mengapung di Dermaga

janganlah sedih tetaplah kuat dalam janji
niscaya laut kan seluruh mimpi
di mana waktu dan jarak tak harus ditangisi

Secara makna metafora *niscaya laut kan seluruh mimpi* penyair pada bait ini memberikan sebuah nasihat motivasi bahwa hidup harus dijalani. Hidup adalah perjuangan. Bahkan pada judul puisinya penyair memosisikan dirinya sebagai orang yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Artinya, ia pun sebetulnya ikut merasakan betapa

memang keras tidak mudah dijalani. Dipertegas dengan nada “*janganlah sedih tetaplah kuat dalam janji.*”

Sang penyair pun mengakui kesedihan yang dialaminya melalui metafora, seperti lanjutan bait puisinya berikut.

*tapi saat terompet gema tiga kali/tak sanggup
kutatap wajahmu
menyimpan sedih...
tak sanggup kulihat mata jenakamu mengis.*

Kesedihan dan keharuan sang penyair terlihat juga pada puisi *Mimpi Terakhir Si Bocah: dencing koin jatuh di tepi trotoar barangkali mimpi terakhir yang ia punya.*

Pada puisi “Pada Sebuah Batas”, penyair menggambarkan usaha untuk sebuah cita-cita dengan suasana dan nada sedih. Hal ini terdapat pada puisi berikut.

JEJAK KEMBARA:

Pada Sebuah Batas/hlm. 98

*haru membayang wajahmu penuh doa penuh cinta
tapi doamu dan mimpi anakmu berkali terjekat.
pada batas itu kelana lemas mendekap wajah*

Suasana pada puisi itu muncul pada metafora *pada batas itu kelana lemas mendekap wajah: mengapa pendakian ini jadi tak mudah, padahal tujuan telah dekat?* Hal ini menunjukkan bahwa penyair memiliki sikap ingin tahu yang tinggi.

Fungsi metafora emotif sang penyair terhadap orang lain terdapat juga pada puisi “Perempuan dan Sajak Luka” sebagai berikut.

JEJAK ARUS PERIH:

Perempuan dan Sajak Luka/hlm. 13

*oh hati yang menangkap luka dengan jemari tak berobat
ke liang hati menyimpan kelam
kepada lukamu kan kurangkap sajak*

Penyair menceritakan gelisah dan tanya akan kepergian seorang dengan membawa luka entah ke mana *kepada lukamu kan kurangkap sajak.* Sekilas metafora ini memunculkan pertanyaan, kepada siapa alamat puisi ini ditujukan? Namun, melalui judul sudah dapat diketahui siapa yang dituju dalam puisi ini.

3.1.2.1 Makna Fungsi Metafora Komunikasi

Makna metafora yang terdapat pada penggalan puisi-puisi di atas dapat dipahami dengan melakukan perbandingan terhadap dua domain yang dibicarakan, yakni domain sumber dan domain sasaran.

Pada penggalan puisi “Catatan Perempuan Dari 1983,” penyair menggunakan metafora personifikasi *angin akan sedih* dan perumpamaan *perempuan* dengan *teratai*.

*Angin akan sedih
perempuan di sepuluh jarinya menangkap
teratai...:*

Angin dan *perempuan* sebagai domain sasaran, sedangkan *sedih* dan *teratai* merupakan domain sasaran. Secara harfiah sudah dikenal (*tenor*) makna metafora di atas. Namun, metafora merupakan proses kognitif untuk memahami gagasan yang asing (*vehicle*) dengan cara interaksi dengan makna harfiah untuk menghasilkan gagasan baru. Richards (1963: 93–96), mengistilahkan gagasan baru itu sebagai *ground*.

Dalam *angin akan sedih* dan *perempuan menangkap teratai*, misalnya, secara harfiah tidak adanya makna baru. Namun, secara metaforis kedua pernyataan itu menggambarkan makna secara optimal *benda mati saja turut merasakan*. Begitu pula *perempuan menangkap teratai*, secara metaforis perempuan dan benda (*bunga*) teratai sebagai simbol keindahan.

Diksi dan gaya bahasa penyair pada unsur sintagmatik dan paradigmatis sejalan dengan Nurgiyantoro (2017: 111), bahwa sebagai upaya mencapai unsur puitis dilakukan seleksi secara sintagmatik dan paradigmatis. Seleksi paradigmatis berhubungan dengan masalah diksi. Dengan kata lain, sekian banyak bahasa sinonim, kata mana paling cocok sebagai syarat kepuhitan pada puisi. Ada kata yang kurang lebih bermakna sama, tetapi mempunyai bunyi berbeda. Selain itu, berkaitan dengan konotasi yang dapat dijangkau aspek nilai sosialnya.

Bunyi dan irama yang digunakan menggambarkan emosi sang penyair. Menurut Nurgiyantoro (2017: 167), nada dan suasana

wujudnya berupa semangat, heroisme, kegembiraan, romantisme, sekaligus juga duka, sendu, sedih, haru, tidak berdaya, pasrah, dan sebagainya. Ditegaskan juga oleh Luxemburg dkk. (1989), fungsi puitis dapat disebut juga sebagai fungsi retorik. Cara pengucapan baru itu dapat memberikan efek kejutan sehingga memiliki kesan makna yang dalam.

3.2 Fungsi Metafora Kognisi Edukasi

3.2.1 Fungsi Religius

Umumnya fungsi metafora ini mengarah pada hubungan individu dengan Sang Penciptanya. Fungsi religius pada puisi Sofyan Daud diungkapkan sebagai berikut.

INTERLUDE:

Doa Penjajah/hlm. 35
Tuhan, biarlah jasadku remuk
rahimku terkutuk
tapi jiwaku, izinkan kembali ke pelukMu

Topik pada metafora pertama mengenai keadaan seseorang dengan *tenor* (citra), yakni subjek yang “menyesali”. Secara harfiah “sesal” sebagai adjektiva bermakna “tidak nyaman” menyesal. Lalu, kata *rahim remuk* terdiri dari dua kata “rahim” tempat terjadinya manusia yang suci. “Remuk”, artinya “hancur”. Secara kontekstual, metafora ini dimaknai sebagai “kesucian yang hancur”.

Secara makna, metafora *Doa Penjajah*, raganya mungkin telah remuk, hancur tetapi biarlah jiwanya insyaf ke jalan Tuhannya. Penyair mengungkapkan rasa penyesalan atas kesalahan yang dilakukannya.

Fungsi metafora religius diungkapkan juga dengan majas personifikasi. Fungsi ini terdapat pada “Doa Nelayan”.

INTERLUDE:

Doa Nelayan/hlm. 36
rintih juga nyiur
rintih juga cemara laut
angin landai yang elus tiang perahu
di langit hening doaku sesat lagi

Penyair menggambarkan benda tak bernyawa seakan berbicara sebagai bentuk personifikasi.

Puisi lain dengan majas personifikasi untuk menggambarkan metafora religius dapat ditemukan juga dalam puisi “Doa Petani”/hlm.

37: *kini ingin kumaki angin yang tak mencatat keluh kami/barangkali tak terhitung doa terbisik/surau yang gigil.*

Metafora analogi dengan majas asosiasi dapat ditemukan dalam puisi berikut.

Doa Terbuang/hlm. 38

tak pandai kami merangkai pujian
atau menyusun kalimat taubat seperti Rabiah al-
Adawiyah

Analogi adalah membandingkan dua hal yang memiliki ciri yang sama dalam hal ini adalah “manusia” dengan manusia. Asosiasi adalah perbandingan dengan kata *bak, laksana, layaknya, dan seperti*.

Penyair menganalogikan dirinya dengan subjek lain menggunakan kata penghubung *seperti*. Hal ini merupakan metafora perbandingan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Namun, pada akhirnya penyair memberikan jawabannya atas analoginya bahwa yang dibandingkan tidaklah sama.

3.2.2 Fungsi Sosial

Fungsi-fungsi metafora sosial pada puisi “Jejak Arus” dimaknai sebagai hubungan interaksi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok.

PERIH:

Mimpi Terakhir Si Bocah/hlm. 6
bocah bocah pengadu untung
menghibia tengah riuh
seperti ketika *traffic light* telah berseru

Secara makna puisi ini menjelaskan kehidupan bocah-bocah di tengah kota. Penyair menggunakan majas simile *seperti* dan personifikasi pada metafora *traffic light* (lampu lalu lintas) *telah berseru*.

Ada metafora perbandingan *bocah* (anak) sebagai *tenor* dengan *wahannya (traffic light)*. Personifikasinya adalah *traffic light* sebagai benda mati yang bernyawa sedang (*berseru*).

Fungsi metafora sosial digambarkan pada sebuah kota dengan hiruk pikuk kehidupannya. Gemerlapnya kehidupan kota ini dimetaforakan sebagaimana pada bait-bait puisi berikut.

LANGIT TANAH KAMI:

Ternate Suatu Subuh/hlm. 79
udara laut menggarangi lampu dan gedung

yang tegak bergadang semalam suntuk

Bait puisi di atas merupakan metafora personifikasi, yakni angin laut sekan-akan bernyawa dan dapat bergerak. Metafora kehidupan kota dipertegas dengan bait *di mana satu dua perempuan dan lelaki coba tualang/mencumbu wangi dan angin mesin di sudut temaram*.

Lebih lanjut lagi, kehidupan kota diasosiasikan dengan kehidupan dan profesi berbeda-beda seperti berikut.

gadis-gadis dengan *blue jeans* dan oblong
kesempitan
merobek pagi dengan tawa

Gambaran kehidupan sosial disebuah kota terdapat pada puisi berikut di bawah. Fungsi metafora dengan gaya majas simile.

JEJAK KEMBARA:

Di Warung Kopi Binaya/hlm. 95

dan
nyalang juga mata kita ke kendaraan dan seratus
arah
laksana mualim
menduga arah
laksana burung tualang di ujung senja gelisah

Kata *laksana* digunakan sebagai perbandingan manusia *tenor* dengan mualim *wahana* serta burung. Upaya perbandingan tentu merupakan analogi untuk menarik kesimpulan sebagai pengetahuan.

3.2.3 Fungsi Historis

Penyair dalam mengungkapkan peristiwa historis (sejarah) sering dalam sudut pandang kedaerahannya. Hal ini dinilai wajar sebab ia penyair menginginkan sosok pahlawan itu berjiwa patriot yang tinggi. Selain itu, mungkin saja penyair menyampaikan jiwa-jiwa herois pahlawan ini patut dimiliki.

Metafora pada fungsi ini dapat disajikan pada bait-bait puisi berikut.

ARUS SEGALA SETIA:

Sajak Timore/hlm. 66

pada timore sesegar wangi bunga *manuru*
mendidihkan darah juanga selaut gunung
seribu mata tombak menghunus-hunus

Timore adalah nama lain dari *Tidore*. Nama ini dikonotasikan dengan *Manuru* sebagai metafora. Secara emosional bertujuan agar pembaca mendapat efek tertentu. *Manuru*

dalam bahasa Indonesia adalah bunga Melati, yakni sejenis bunga yang indah dan harum.

Penyair menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan (alegori). Penyandingan ini tentu sangat berknitasi positif. Penyair benar-benar menjunjung dan menghormati pahlawan pulau-pulau.

Fungsi hesitoris terdapat pula pada puisi LANGIT TANAH KAMI: Lelaki di Timur Matahari/hlm. 83: *gemuruh tifa soya soya mendidihkan darah juangga/dan gigil terbakar oleh asap*. Penyair menggunakan frasa metafora *mendidihkan darah* yang dimaknai sebagai semangat yang tinggi.

4. Simpulan

Fungsi metafora kognisi komunikasi pada puisi Sofyan Daud terdiri dari fungsi puitis dan fungsi emotif. Kedua fungsi ini diungkapkan dengan pola sintagmatik, paradigmatis, bunyi, dan irama. Fungsi puitis menggunakan repetisi dan kesejajaran bunyi aliterasi dan asonansi untuk menghasilkan efek puitis.

Untuk membangkitkan efek keindahan, penyair juga menggunakan diksi dari bahasa daerah, baik Tidore maupun Maluku Utara, *kusu-kusu*, *manuru*, dan *perigi*. Mengutamakan kata *perempuan* dibandingkan wanita. Khususnya irama, penyair menggunakan kombinasi aliterasi dan asonansi secara beraturan sehingga menghasilkan bunyi eufonik dan melodius. Bunyi-bunyi ini memberikan nada dan suasana gembira, semangat, cinta, romantis, kekaguman pada Sang pencipta beserta ciptaannya juga kesediaan dan kekhawatiran.

Fungsi metafora edukasi terdiri dari fungsi religius, sosial, dan historis. Ketiga fungsi metafora ini diungkapkan penyair dengan analogi terhadap majas personifikasi dan alegori. Perbandingan yang digunakan adalah dengan kata *seperti* dan *laksana*. Perbandingan ini dilakukan terhadap manusia (*vehicle*) dengan manusia atau hewan tertentu sebagai *tenornya*.

Ketika membaca puisi-puisi Sofyan Daud, ada pesan mendalam yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut berupa sebuah hubungan vertikal dan horizontal, yakni manusia, alam (lingkungan), dan Sang Pencipta. Penyair memberikan pesan-pesan

kehidupan yang tergambar pada fungsi-fungsi puisinya berupa fungsi komunikasi dan edukasi.

Penyair juga meleburkan aspek lokalitas ke dalam puisinya, sehingga membuat puisi ini benar-benar kaya akan makna. Lokalitas makna muncul dalam bentuk penggunaan diksi yang khas kedaerahan, misalnya kata *rumbia*, *ketapang*, *pohon sagu*, *rumah katu*, *kabata*, *moro-moro*, *marijang*, *saluma*, *pohon soki*, *halyora* (Halmahera), *gosale* dan sebagainya. Diksi dari bahasa daerah ini memperkuat kearifan lokal Maluku Utara. Diksi seperti *kedato*, *timore* (Tidore), dan *pahlawan pulau-pulau* menggambarkan nilai-nilai sejarah.

Fungsi kearifan dan sejarah merupakan gambaran metafora dengan medan makna semantis universal dan metafora yang terikat budaya, yakni budaya masyarakat Maluku Utara. Tentu ini sangat wajar, sebab penyair adalah putra Maluku Utara yang menaruh kebanggaan terhadap pahlawan di daerahnya. Kemungkinan lainnya adalah penyair memiliki kedekatan secara emosional dengan *keraton* Tidore. Oleh sebab itu, buku kumpulan puisi "Jejak Arus" 99 Puisi Pilihan karya Sofyan Daud merupakan salah satu karya sastra yang layak dibaca untuk memperkaya khazanah pengetahuan pembaca.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Lamps*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Aisah, S. 2010. Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial, 91.
- Alfarisi, A. B. T. 2015. Ekspresi Metaforis dalam Puisi Mardi Luhung. *Jurnal Bebasan*. Vol. 2 (2): 127.
- Arifin, S. Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia: Bandung.
- Arnawa, N. 2008. *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Plawa Sari.
- Daud, Sofyan. 2010. *Jejak Arus, 99 Puisi Pilihan*. GarasiGenta: Ternate.
- Flanik, W. 2011. "Bringing FPA Back Home:" Cognition, Constructivism, and Conceptual Metaphor. *Foreign Policy Analysis*, 7(4), 423-446.
- Haase, C., & Reck, D. 2002. *Understanding metaphors in everyday language*.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Lakoff, G., & Johnson, M. 2008. *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago, IL: University of.
- Lee, D. A. 2001. *Cognitive linguistics: An introduction*. Oxford University Press.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan William G. Weisteijn. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia (Terjemahan Akhadiati Ikram).
- Milles, M.B., dkk. 2013. *Qualitative Data Analysis*. Britania: Sage.
- Mustansyir, Rizal 1988. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya.
- Nirmala, D. 2014. Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis, 13.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Statistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peer, Willie van, Sonia Zyngier, & Jemelden Hakemulder. 2007. "Foregrounding: Past, Present, Future," dalam David L. Hoover & Sharon Latting (eds). *Stylistic: Prospect & Retrospect*. Amsterdam-New York: Rodopi. Hlm. 1-22.
- Pradopo, Rahmat. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat. D. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Cetakan III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Ivor Armstrong. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University, Press
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Romero, E., & Soria, B. 2005. Cognitive Metaphor Theory Revisited. *Journal of Literary Semantics*, 34, 1-20. <https://doi.org/10.1515/jlse.2005.34.1.1>

- Saifudin, A., 2012. Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi 8, 17.
- Sembodo, Edy. (2010). *Contekan Pintar Sastra Indonesia: untuk Anak SMP dan SMA*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Schäffner, C. 2004. Metaphor and translation: some implications of a cognitive approach. *Journal of pragmatics*, 36(7), 1253-1269.
- Siyoto, S dan Sodik. 2015. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Literasi Media Publishing.
- Wahab, A. 1991. Sepotong Model Studi tentang Metafora.
- Wijaya, Putu. 2007. *Pengajaran Sastra*. [Online]. Tersedia: <http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra>. [6 Oktober 2008].
- Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Yang, X. 2015. A Cognitive Poetic Approach to the Function of Metaphor. *Advances in Literary Study*, 3(03), 84.